

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqoddimah Penerjemah

Sesungguhnya Allah تَعَالَى mencipta anak cucu Adam, memuliakan, mengangkut mereka di daratan dan di lautan, memberi rizki yang baik-baik dan melebihkan mereka di atas makhluk lainnya.

Allah تَعَالَى mencipta mereka tidak dengan main-main, tidak meninggalkan mereka sia-sia bahkan mencipta mereka dengan menugasi perintah-perintah dan larangan-larangan, mewasiatkan dengan wasiat-wasiat dan menguji dengan ujian-ujian dan cobaan-cobaan.

Kemudian pada hari kiamat Ia mengumpulkan mereka untuk meminta pertanggungjawaban atas tugas yang mereka pikul dan tentang perintah-perintah dan larangan-larangan, apakah mereka telah menjalankan tugas itu dengan sebaik-baiknya, melaksanakan perintah-perintah, berhenti dari larangan-larangan dan menegakkan wasiat-wasiatNya atau tidak ?

Kemudian, apakah mereka bersabar terhadap ujian-ujian dan cobaan-cobaan atau tidak ?

Termasuk tugas yang Allah تَعَالَى pikulkan kepada anak Adam adalah pendidikan dan perbaikan anak keturunan ke arah yang lebih sempurna.

Allah تَعَالَى berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka¹ yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar (yang tidak memiliki sifat sayang), yang keras badannya, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".²

Allah تَعَالَى berfirman :

¹ Menjaga diri dan keluarga adalah dengan mendidik, mengajarkan ilmu dan mengarahkan mereka untuk taat kepada perintah Allah Ta'ala. Seorang tidak selamat dari azab neraka kecuali dengan menegakkan perintah Allah Ta'ala pada diri dan orang yang di bawah kekuasaannya. (AsSa'dy, Taisir alKarimir Rahman - penerj)

² AtTahrim :6. Mereka selalu mampu mengerjakan tugas-tugas mereka tidak pernah merasa tidak mampu - penerj .

"Allah mewasiatkan `atkan bagimu tentang anak-anakmu".³

Rosululloh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

"Tiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, maka imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang ayah adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya dan seorang ibu rumah tangga adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya".⁴

Rosululloh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda :

وَإِنْ لَوْلَاكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Dan sesungguhnya bagi anakmu ada hak atasmu".⁵

Maka anak-anak yang merupakan karunia sekaligus ujian bagi orang tua, apakah mereka mensyukuri nikmat Allah tersebut atau tidak ?

Apakah para orang tua menegakkan hukum-hukum Allah pada anak-anak atau tidak ?

Apakah para orang tua menempuh jalan dan membimbing anak-anak pada perintah Allah atau tidak ?

Apakah para orang tua tergoda oleh kejelekan anak-anak atukah kokoh di perintah Allah atau tidak ?

Itulah beberapa pertanyaan yang mesti dijawab dengan baik oleh para orang tua dalam bentuk tindakan riil yang sesuai dengan aturan sang pencipta dan utusanNya agar mereka selamat di dunia dan akhirat.

Oleh sebab itulah saya ingin menyampaikan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan orang tua sebagai pendidik pertama anak-anaknya untuk mereka jauhi supaya tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang sangat fatal yang sulit diperbaiki dan akibatnya menghasilkan generasi yang tidak diridhoi oleh Allah تَعَالَى .

Abu Ya'qub Ahmad Hamdani bin Muslim

³ AnNisa :11.

⁴ HR. Bukhori no. 2554 dan Muslim no. 1829 dar Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

⁵ HR. Muslim juz 6 hal 41.

Koreksi Terhadap

Kesalahan-kesalahan Dalam Mendidik Anak

Muhammad bin Ibrohim AlSamd

Sebagaimana orang tua mempunyai hak atas anak-anaknya – demikian juga anak-anak mempunyai hak atas orang tua dan sebagaimana Allah memerintahkan kita berbuat baik kepada orang tua – demikian juga kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada anak-anak. Sesungguhnya berbuat baik kepada mereka dan bersungguh-sungguh mendidik mereka adalah menunaikan amanah dan melalaikan dan kurang dalam menunaikan hak-hak mereka merupakan penipuan dan penghianatan.

Banyak sekali nash syari'at dari AlQur'an dan AsSunnah yang memerintahkan berbuat baik kepada anak-anak dan menunaikan amanah terhadap mereka, sekaligus memperingatkan akan bahaya melalaikan dan kurang dalam menunaikan hak-hak mereka .

Allah تَعَالَى berfirman :

{إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا}

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah-amanah".⁶

Allah تَعَالَى berfirman :

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ}

⁶ AnNisa :58.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul ﷺ dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu⁷, sedang kamu mengetahui".⁸

Alloh ﷻ berfirman :

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ }

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka⁹ yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar (yang tidak memiliki sifat sayang), yang keras badannya, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".¹⁰

Rosululloh ﷺ bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

"Masing-masing kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya, suami adalah pemimpin di rumahnya dan akan pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya dan istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya".¹¹

Rosululloh ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seorang hamba diberi amanah memimpin, ia mati pada hari ia mati dalam keadaan menipu yang ia pimpin kecuali Ia haramkan masuk neraka".¹²

⁷ Dari Urwah bin AzZubair, janganlah kamu menampakkan kebenaran yang menjadikan Allah ridha kemudian kamu menyelisihinya dalam kesendirian. (Ibnu Katsir - penerj)

⁸ AlAnfal : 27.

⁹ Menjaga diri dan keluarga adalah dengan mendidik, mengajarkan ilmu dan mengarahkan mereka untuk taat kepada perintah Allah Ta'ala. Seorang tidak selamat dari azab neraka kecuali dengan menegakkan perintah Allah Ta'ala pada diri dan orang yang di bawah kekuasaannya. (AsSa'dy, Taisir alKarimir Rahman)

¹⁰ AtTahrim :6.

¹¹ HR. Bukhori 3/414 dan Muslim 11/107.

¹² HR. Muslim 1/343.

Contoh-contoh Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Melalaikan dan meremehkan pendidikan anak dan tidak memperhatikan dengan sebenar-benarnya. Maka banyak dari orang tua yang menyia-nyiakannya meskipun begitu besar tanggung jawab orang tua terhadap masalah pendidikan anak. Namun banyak dari mereka yang tidak mau menanyakan kondisi anak-anak, tidak mengarahkan anak-anak dan membiarkan mereka tidak tertididik.

Para orang tua pada menggerutu dan mengeluhkan hal ini dan tidak tahu bahwa merekalah sebab pertama kejelekan dan penyimpangan anak. Jika mereka melihat anak-anak mereka berbuat kejahatan dan penyimpangan mereka berteriak jengkel sebagaimana dikatakan penyair :

ألقاه في اليم مكتوفاً وقال له إياك إياك أن تبتل بالماء

Ia melemparkan anaknya ke dalam sungai dengan terbelenggu tangannya....dan berkata kepadanya, hati-hatilah bajumu basah !

Jadi orang tuanyalah penyebab kejelekan dan penyimpangan ahlak dan budi pekerti anak. Di antara sebabnya adalah :

1. Mendidik anak menjadi penakut, pengeluh dan gelisah.

Termasuk metode pendidikan yang salah dan perlu diperhatikan adalah : menakut-nakuti anak ketika mereka sedang menangis agar cepat diam, manakut-nakuti mereka dengan menipu, perbuatan terlarang, jin 'Ifrit, suara angin dan selain itu.

Dan yang lebih jelek daripada itu menakut-nakuti mereka dengan ustadz, ustadzah dan dokter, dari sini anak tumbuh menjadi penakut dan takut pada apa yang tidak perlu ditakuti.

Yang lebih parah dari tumbuhnya rasa takut dan pengecut pada jiwa anak adalah kita menampakkan ketegangan dan kegelisahan apabila anak kita terjatuh di tanah, kemudian darah mengalir di wajah, tangan atau lututnya. Yang seharusnya kita tersenyum dan menenangkan hati anak dan menganggapnya masalah kecil. Di antara kita mungkin ada yang malah sangat kaget, mengeluh, menampar-nampar pipi, memukul dada dan meminta pertolongan dari keluarnya yang menyebabkan musibah

menjadi lebih parah, anak bertambah kejang menangisnya dan terbiasa takut melihat darah atau takut kepada perasaan kita sendiri.

2. Mendidik anak-anak berbuat tanpa perhitungan, melepaskan ucapan dan merasa tinggi dari yang lainnya dan menamakannya keberanian.

Ini termasuk kekurangan dalam mendidik anak dan berlawanan dengan yang pertama (penakut). Yang benar adalah tengah-tengah.

3. Mendidik anak semau sendiri, membiasakan hidup mewah dan bersenang-senang serta sombong :

Lalu anak tumbuh dalam keadaan mewah dan penuh kenikmatan, keinginannya hanya mementingkan pribadi, tidak memperhatikan yang lain, tidak menanyakan saudara-saudara yang Islam yang lainnya, tidak bergabung dan berbagi kesenangan atau kesusahan bersama mereka. Maka pendidikan seperti termasuk merusak fitrah, membunuh keistiqomahan dan menghilangkan ahlak dan keberanian.¹³

4. Terlalu Dermawan kepada Anak-anak, Memberi Semua Apa yang Diinginkan Anak

Mereka bermain-main harta, sebagian orang tua memberi semua apa yang diminta anak dan tidak menolak sedikit pun apa yang mereka inginkan. Maka kita mendapati mereka membentangkan tangan dengan memberi, sementara itu anak-anak bermain-main harta, membelanjakannya untuk permainan dan kebatilan, yang menyebabkan mereka tidak menghormati nilai harta dan tidak bisa mengatur harta.

5. Memberi apa yang diinginkan anak ketika sedang menangis.

Maka banyak kejadian anak meminta apa saja dari ayah atau ibu mereka. Jika kedua orang tua menolak permintaannya maka si anak memaksa mereka dengan

¹³ Artinya mendidik anak egois, mementingkan diri sendiri, tidak mau diganggu sedikit pun, tidak mau repot dan lain-lain. Bukankah Allah memerintahkan kita untuk saling menolong dalam kebaikan ? Dan la menjamin menolong hambaNya selama hambaNya menolong saudaranya ? - penerj

menangis sampai dipenuhi permintaannya, lalu kedua orang tua memenuhi permintaan anak yang mungkin disebabkan kasihan, ingin segera mendiamkan dan lepas darinya tangisannya atau selain itu. Maka ini termasuk kekurangan pada orang tua dan faktor terciptanya kelemahan pribadi anak.

Berkata DR. Muhammad Shobagh, "Aku mendengar dari Malik bin Nabiy رَجْمَةُ اللَّهِ , bahwa seorang lelaki datang kepadanya meminta saran cara mendidik anak laki-laki atau anak perempuan anaknya. Malik bertanya, "Berapa umurnya". Lelaki menjawab, "Satu bulan". Malik berkata, "Kamu ketinggalan kereta". Lelaki berkata, "Dahulu aku menyangka di awal urusan anda hanya seorang mubaligh, kemudian ketika aku memikirkan lagi ternyata apa yang anda katakan itu benar. Misalnya, anakku menangis, lalu umminya memberinya air susu, dari sini dalam jiwa anak tertanam bahwa tangisan merupakan sarana mencapai apa yang ia inginkan dan ia tumbuh besar dalam keadaan seperti itu. Sehingga jika seorang Yahudi memukulnya di hadapan aparat keamanan, ia menangis, menyangka bahwa tangisannya menjadi sarana meraih haknya !".

6. Membelikan Mobil (Atau Sepeda Motor) Untuk Anak Saat Ia belum dewasa.

Sebagian orang tua membelikan mobil untuk anaknya yang masih kecil. Mungkin mereka membelikan mobil karena si anak merengek-rengok memintanya, atau orang tua ingin lepas dari banyaknya tuntutan rumah tangga dan ingin menumpahkannya kepada anak, atau anak merengek kepada umminya dan umminya merengek kepada abinya atau ungkapan-ungkapan selain itu.

Jika seorang anak telah mahir mengemudi – pada umumnya – ia memulai menempuh jalan penyimpangan. Anda akan melihat ia begadang di malam hari, banyak keluar rumah, berteman dengan orang-orang jelek dan terkadang ia mengganggu manusia dengan banyaknya kegaduhan, terkadang ia mulai dari sekolahnya, dan demikianlah ia berani durhaka kepada orang tuanya, lalu orang tua sulit memimpin dan membimbingnya.

7. Terlalu Keras dan Kasar Kepada Anak

Bisa jadi dengan memukul anak sampai melukainya apabila anak berbuat kesalahan – meskipun hanya sekali – atau dengan banyak memukul dan mencela

ketika anak berbuat kesalahan yang kecil atau besar atau selain itu dari bentuk-bentuk kekerasan dan kekasaran.

Sebagian abi (ayah) terlalu irit (pelit) terhadap anak-anaknya sehingga anak-anak merasakan kekurangan dan sangat membutuhkan bantuan harta. Terkadang keadaan ini menyeret mereka untuk mencari uang dengan jalan yang tidak layak seperti mencuri, mengemis atau tinggal di rumah teman yang jelek dan orang-orang yang suka berbuat dosa.

9. Orang Kurang Akrab, Kasih Sayang dan Rahmat Pada Anak

Hal menyebabkan anak mencari orang-orang yang dapat menyayangi mereka di luar rumah barangkali mereka dapat menemukan orang dapat merasakan perasaan mereka lalu menyayangi mereka.

10. Hanya Mementingkan Masalah Lahir

Banyak orang memandang bahwa ukuran kebaikan pendidikan hanya sebatas makanan yang enak, minuman yang segar, pakaian mewah, pendidikan formal yang tinggi, berpenampilan di hadapan manusia dengan tampilang yang indah. Mereka tidak memasukkan pendidikan keagamaan yang benar dan ahlak yang baik pada anak.

11. Terlalu Baik Sangka Kepada Anak-anak

Sebagian ayah terlalu baik sangka kepada anak, sehingga ia tidak menanyakan anak-anak, meneliti keadaan anak-anak dan tidak mengetahui teman mereka satu pun. Hal terjadi karena keterlaluannya dalam menaruh kepercayaan kepada anak-anak. Anda bisa melihat ia tidak menerima keadilan dan kritikan terhadap anak-anaknya. Jika anak-anak atau salah seorang anaknya terjatuh pada kejelekan atau penyimpangan kemudian ayah tersebut diingatkan, maka ia membela dan mencari-cari alasan untuk membenarkan mereka dan menuduh orang yang mengingatkan dan menasihatinya dengan jahat, ketergesa-gesaan dan mengatakan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya.

12. Terlalu Berprasangka Jelek kepada Anak-anak

Ini lawan dari yang sebelumnya. Ada orang tua yang berprasangka jelek kepada anak-anaknya dan berlebihan yang mengeluarkannya dari batasan yang wajar. Maka anda menemukan ia menuduh jelek niat anak-anaknya, tidak mempercayai mereka sama sekali dan mengesankan bahwa ialah yang menjamin mereka pada tiap masalah yang kecil dan besar tanpa menghentikan kekeliruan dan ketergelinciran mereka sedikit pun.

13. Membeda-bedakan Di Antara Anak

Anda bisa melihat sebagian orang membeda-bedakan di antara anak-anaknya, tidak berbuat adil apakah dalam masalah lahir maupun maknawi.

Maka di antara orang tua ada yang membedakan di antara anak-anaknya dalam pemberian dan hadiah, di antara mereka ada yang membedakan dalam hal keakraban dan canda dan selain itu dari apa-apa yang menyebabkan sesak dendam sebagian kepada yang lainnya, tersebarny kebencian, saling membelakangi dan menjauh di antara anak-anak.

Contoh lain dari ketidakadilan orang tua terhadap anak-anaknya, sebagian orang tua menghususkan pemberian harta yang banyak kepada salah seorang anaknya yang sudah besar, membelikan sebidang tanah untuknya, terkadang membuatkan rumah untuknya tanpa ada kebutuhan. Jika ditanya,"Apakah ada bagian bagi anak yang masih kecil dan yang perempuan ?" Ia menjawab,"Yang masih kecil akan kami beri harta setelah besar sedangkan yang perempuan setelah menikah akan dicukupi oleh suaminya".

Bahkan ia memberi kepada sebagian anak dan tidak memberi kepada sebagian yang lainnya, atau menikahkan sebagiannya padahal umur tidak jauh berbeda dan kebutuhannya satu. Akan tetapi ia membedakannya karena hawa nafsunya atau karena anak yang ia nikahkan dari istri yang paling ia cintai di sisinya dan yang lainnya dari istri yang kurang ia cintai.

Tidak diragukan bahwa yang demikian itu adalah perbuatan batil yang menghilangkan keadilan di antara anak-anak. Maka siapa yang menjamin ia hidup sampai anak-anaknya yang kecil besar ? Dan siapa yang menjamin baginya mereka

hidup sampai mereka besar ? Dan siapa yang menjamin baginya bahwa ia akan terus berkecukupan dan lapang sampai anak-anaknya besar ?

Kemudian, anak-anak perempuan mempunyai hak meskipun mereka telah menikah. Sebaiknya apabila orang tua memberi sesuatu kepada seorang anaknya, ia memberi yang sama kepada yang lainnya atau menyimpannya untuk yang lainnya atau menuliskan kepada yang diberi bahwa ia telah mengambil demikian dan demikian. Jadi seolah seperti hutang atau akan mengurangi hak warisnya apabila si ayah meninggal nanti. Yang demikian ini tidak bertentangan dengan keadilan. Sebagaimana tidak bertentangan dengan keadilan juga, si ayah memberi sebagian anak untuk kebutuhan pengobatan, keperluan belajar, pembelian kendaraan bila anak membutuhkannya, demikian seterusnya memberi harta dan yang semisalnya kepada tiap yang membutuhkan. Dan tidak diharuskan apabila si ayah memberi sesuatu kepada seorang anaknya memberi kepada yang lainnya pada waktu yang sama.

Adapun pemberian dan hadiah tanpa ada keperluan di mana si ayah menghususkan sebagian atas sebagian yang lainnya, maka yang demikian itu bertentangan dengan keadilan.

14. Membenci Anak-anak Perempuan

Membenci anak-anak perempuan termasuk kerusakan aqidah. Sebagian orang, bila Allah memberikan kepadanya anak perempuan, ia marah, benci dan sempit dada atas kedatangannya. Dan tidak diragukan sikap ini termasuk perilaku dan ahlak jahiliyyah yang Allah cela dalam firmanNya :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (58) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي

الترابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

" Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia diam sangat sedih. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan dalam kehinaan¹⁴ atukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu".¹⁵

¹⁴ Seperti tidak mewarisi harta, diabaikan dan dianggap rendah disbanding anak-anak yang laki-laki.

¹⁵ AnNahl :58-59.

Dan betapa miripnya malam ini dengan kemarin malam. Jika anda mengunjungi salah satu rumah sakit bersalin di beberapa negeri muslimin, mengarahkan pandangan anda di wajah-wajah yang baru melahirkan anak perempuan, mendengarkan ucapan mereka dan meneliti keadaan mereka ketika diberitahu jenis kelamin anak yang terlahir, anda akan menemukan kesamaan dan kesesuaian yang mengherankan dan aneh antara keadaan mereka dan kaum jahiliyyah dahulu yang Alloh kisahkan kepada kita dalam firmanNya.

Dan di sebagian rumah sakit bersalin terkadang para dokter memberitahukan jenis kelamin janin yang di rahim sebelum hari kelahiran melalui pengeras suara. Jika yang di dalam rahim janin laki-laki mereka senang dan jika yang di dalamnya janin perempuan maka mereka merasa kurang puas dan bahkan terkadang merasa hina. *Na'udzubillah.*

Maka membenci anak perempuan termasuk perkara yang berbahaya dan padanya terdapat banyak kesalahan yang harus diingatkan di antaranya :

- a. Tidak menerima takdir Alloh.
- b. Menolak pemberian Alloh, yang seharusnya bersyukur. Ini cukup sebagai tanda turunny murka Alloh.
- c. Menyerupai ahlak jahiliyyah.
- d. Menunjukkan atas kebodohan dan cacat akal nya.
- e. Membebani istri apa yang ia tidak mampu. Sebagian suami marah kepada istri hanya karena melahirkan anak perempuan dan ia tidak tahu bahwa ia juga penyebab terlahirnya anak perempuannya kalau ia mau berpikir ketika ia menyikapi istrinya seperti seorang wanita yang seandainya melahirkan bayi laki-laki dengan pilihannya. Maka mengapa ia tidak marah kepada dirinya ketika istrinya melahirkan bayi perempuan.
- f. Menghinakan wanita dan mengurangi haknya.

15. Termasuk kesalahan dalam mendidik anak-anak, memberi nama anak-anak dengan nama-nama yang jelek.

Ini adalah kekurangan dan hianat dalam mendidik anak-anak. Berkata Asy Syaikh Al'Allamah Bakar Abu Zaid رَحْمَةُ اللهِ "Aku memperhatikan semua dosa dan kemaksiatan, lalu aku menemukan dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan, jika

seorang hamba bertobat darinya – maka terhapus dengan tobat dan terputus pengaruh jeleknya dengan tobatnya, sebagaimana Islam menghilangkan dosa-dosa sebelum Islam – maka taubat menghilangkan dosa-dosa yang sebelumnya manakala terpenuhi syarat-syaratnya yang dianggap secara syar'i yang telah dikenal atau dihukumi dikenal.

Namun di sana ada dosa-dosa yang berputar pada anak keturunan, kejelekannya mengenai cucu-cucu dari kakek-kakek mereka, bergeser dengannya lelaki atas lelaki, anak-anak lelaki atas anak-anak lelaki dan perempuan atas anak perempuan dan tobat darinya membutuhkan saran yang panjang yang berat karena sudah tertanam dalam kekuatan kehidupan sejak terlahirnya seorang anak dengan jeritannya dalam kehidupan dunia ia sampai yang Allah kehendaki dari kehidupannya dalam akte kelahiran, pemeliharaan jiwa, kartu penduduk, ijazah sekolah dan kuliah, keringan-keringanan negeri, perjanjian-perjanjian syari'at.....

Itulah penamaan anak yang orang tua berbuat kesalahan padanya. Orang tua tidak mengetahui nama yang ditetapkan syari'at yang suci, yang diketahui orang-orang Arab dan diterima fitrah yang bersih.

Ini adalah salah satu dari kebengkokan pemikiran yang dimiliki sebagian orang tua, tentunya sesuai dengan kadar pengaruh dari budaya yang mereka kenal. Dan termasuk budaya yang paling jelek yang meresap kepada sebagian orang tua yang kagum dan tergila-gila kepadanya adalah penamaan dengan nama-nama orang kafir dan memungut tiap nama yang enak didengar dan kebosanan yang menyilaukan dari perhiasan hari kelahiran; nama-nama yang syar'i ".

Maka termasuk kesalahan yang terjadi dalam penamaan anak yang baru lahir adalah sebagai berikut :

- a. Menamakan anak dengan nama-nama yang dilarang dan diharamkan seperti menamakan anak dengan nama Allah, AlAhad, ArRohman, AlKholiq (pencipta) dan nama-nama yang disembah selain Allah seperti 'Abdun Nabi (hamba Nabi), 'Abdul Husain dan 'Abdu 'Ali. Demikian menamakan dengan nama-nama asing hususnya nama-nama musuh kita dari kalangan Yahudi dan Nashrani seperti Jauroj, David, Michael, Yosep, Diana dan Jakilin, karena penamaan ini menarik kaum muslimin untuk mencintai mereka meskipun dari tempat yang jauh.
- b. Menamakan dengan nama-nama yang sepantasnya di jauhi dan nama-nama yang terkadang diharamkan seperti penamaan dengan raja-raja bengis dan thoghut seperti Fir'aun, Haman, Qorun dan orang-orang yang sejenis dengan

- mereka seperti Mariskis, Lenin, Stalin dan Farwid karena penamaan tersebut menunjukkan ridho terhadap perbuatan mereka dan mencintai manhaj, cara hidup mereka.
- c. Menamakan dengan nama-nama yang disangka bagian dari nama Allah padahal secara syari'at dimakruhkan seperti 'Abdul Maqsud, 'AbdsSattar dan 'Abdul Ma'ud.
 - d. Menamakan dengan nama-nama yang dibenci secara adab dan perasaan yaitu mengandung makna doa jelek atau harapan jelek atau makna-makna yang dibenci jiwa seperti Harb (perang), Jimar (bara api), Kalbun (anjing) dan Murroh (pahit).
 - e. Menamakan dengan nama-nama yang menyebabkan manusia tertawa dan memperolok seperti Syahat (timbangan), Fulful (lada), Khoisyah, (karung) Jahsy (anak keledai), Bighol (perkawinan antara kuda dan keledai) dan Fajl (buah lobak).
 - f. Menamakan dengan nama-nama yang menjadikan jiwa lemah, rugi dan menghilangkan rasa malu seperti Hayyam artinya gila karena cinta, wishol, Fatin (penfitnah), Fitnah dan Syadiyah (berkudis).
 - g. Menamakan dengan nama-nama dengan nama-nama Malaikat hususnya untuk para wanita karena diawatirkan menyerupai orang-orang musrik.
 - h. Menamakan dengan nama-nama yang mengandung pensucian agama seperti Burroh (kebaikan).

16. Ayah Tinggal Sering Tinggal di Luar

Maka sebagian ayah kurang perhatian terhadap rumahnya dan tinggal dalam waktu yang lama di luar kota (rumah), hal ini menyebabkan bahaya, musibah-musibah, terbelak dan penyimpangan ahlak anak – anak. Di antara contohnya adalah :

- a. Tersibukkan oleh bisnis dari mendidik anak. Jika ia ditanya, ia menjawab, "Aku bekerja karena ingin mencukupi nafkah anak istri".
- b. Safar (bepergian) dalam waktu yang panjang/lama di luar kota/negeri untuk bekerja atau rekreasi.
- c. Duduk-duduk lama bersama teman-teman waktu istirahat dan rekreasi.

- d. Menyia-nyiakan rumah pertama, jika ayah menikah lagi dengan istri baru dan tinggal bersamanya di rumah yang baru sehingga menyia-nyiakan anak-anak dan mereka melarikan diri dengan sebab ayah sibuk dan jauh dari mereka.
- e. Umm (ibu) sering keluar rumah untuk pergi ke pasar atau berkunjung. Ini hanya sebagian kecil contoh tinggalnya orang tua di luar rumah. Maka berapa banyak perbuatan ini menyebabkan anak-anak terlantar, tertimpa kejelekan-kejelekan dan terhalangi dari kasih sayang, penjagaan dan perhatian orang tua. Sungguh sangat cocok apa yang dikatakan seorang penyair :

ليس اليتم من انتهى أبواه من هم الحياة وخلفاه ذليلاً
 الذي تلقى له أمّاً تخلت أو أباً مشغولاً إن اليتيم هو

*"Anak yatim bukanlah anak yang tidak mempunyai kedua orang tua dan walinya dengan hina
 Bahkan anak yatim adalah anak yang menjumpai ibunya pergi atau ayah yang sibuk".*

17. Mendoakan Kejelekan Untuk Anak

Banyak dari orang tua khususnya ibu-ibu mendoakan kejelekan anak-anaknya – karena satu sebab yang remeh – mendoakan anaknya yang masih hidup dengan kebutaan, tertembak mati, tertabrak mobil, terkena penyakit buta atau bisu dan selain itu. Dan kita menemukan sebagian ayah mendoakan kejelekan anak-anaknya karena ia melihat anak-anaknya membandel atau berbuat jelek yang terkadang dialah penyebabnya.

Mereka tidak mengetahui bahwa doa tersebut terkadang menepati waktu dikabulkan doa lalu doa mengenai tempatnya, lalu mereka menyesal selamanya dan tidak ada lagi saat penyesalan.

Oleh karena itu Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تَوَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

"Janganlah kalian mendoakan kejelekan atas dirimu (yakni doa kematian), anak-anakmu dan harta-hartamu, tidaklah kalian menepati satu waktu dari Allah yang kamu

meminta pemberian lalu dikabulkan untukmu".¹⁶

18. Pendidikan di Atas Perkara-perkara yang Bukru, Ungkapan-ungkapan yang Jelek dan Ahlak yang Rendah

Seperti memberi semangat pergi ke club-club malam, meniru-niru orang-orang kafir, membiasakan anak-anak perempuan memakai baju pendek, membiasakan anak-anak mengucapkan kalimat-kalimat yang jelek dan cacian yang biasanya sering diucapkan orang tua dan ketika orang tua menjuluki anak dengan gelar-gelar yang jelek saat memanggilnya yang menjadikan anak terbiasa mendengarnya dan tidak memperhatikan adab berbicara.

19. Melakukan atau Membiarkan Kemungkaran-kemungkaran di Hadapan Anak-anak

Seperti merokok, mencukur jenggot, mendengar musik, melihat film jelek (porno), mengikuti film seri di TV, ibu berdandan di hadapan anak-anak perempuannya, seringnya kelur rumah tanpa ada keperluan mendesak dan selain itu. Maka perbuatan jelek ini semua akan dicontoh oleh anak-anak.

Demikian orang tua melihat kemungkaran dilakukan anak-anaknya, lalu orang tua tidak melarangnya, sehingga anak-anak terus melakukannya.

20. Membawa Kemungkaran ke Dalam Rumah

Apakah dari majalah-majalah porno, alat-alat yang merusak ahlak, buku-buku porno atau selainnya dari kemungkaran-kemungkaran.

Maka ambillah sarana-sarana, perilaku, alat-alat dan tempat belajar yang merusak aqidah dan melemahkan ahalk serta membiasakan berperilaku jelek dan keji. Maka sarana-sarana ini mempunyai kemampuan yang besar dalam merusak ahlak dan pengaruh yang jitu dalam menghasilkan pendidikan keluarga jelek !.

¹⁶ HR. Muslim juz 14 hal 295, Abu Dawud juz 4 hal 327

21. Banyaknya Problem di Antara Kedua Orang Tua

Kondisi ini mempunyai pengaruh yang jelek terhadap anak-anak. Lalu apa sikap seorang anak yang melihat ayahnya memukul ibunya dan berkata kasar kepadanya? Dan apa sikapnya bila ia melihat ibunya berlaku jelek kepada ayahnya?. Tidak diragukan lagi bahwa tarikan-tarikan jelek akan bergerak pada jiwanya, gelegak kedengkian mendidih di rongga dadanya, lalu hilang rasa kasih dari hatinya dan tertarik kepada jelekan dan permusuhan.

22. Perkataan dan Perbuatan Berlawanan

Seperti orang tua memerintahkan jujur kepada anak-anaknya, tetapi dia sendiri berdusta, memerintahkan memenuhi janji, tetapi ia menyalahi janjinya, memerintahkan berbuat baik kepada orang tua dan menyambung silaturahmi, tetapi ia durhaka kepada orang tua dan memutuskan hubungan, atau melarang anak-anaknya merokok sementara ia merokok, dan seterusnya....Bukan berarti orang tua tidak menasihati anak-anak sama sekali jika ia kurang atau berlebihan pada sebagian perkara, bahkan seharusnya ia tetap menasihati anak-anak meskipun ia tidak mengerjakan apa yang ia ucapkan. Yang dimaksudkan di sini bahwa pertentangan antara perkataan dan perbuatan dapat menghilangkan pengaruh nasihat-nasihat.

23. Menyerahkan Kepada Pembantu Perempuan atau Guru Wanita Untuk Mendidik Anak-anak

Masalah ini sangat riskan sekali, hususnya bila pembantu atau guru perempuannya kafir, mereka itu mengajak anak-anak kepada kekafiran dan kerusakan keyakinan dan ahlak mereka.

24. Membiarkan Anak-anak Perempuan Pergi Ke Pasar Tanpa Mahram.

Ini jelas kelalaian yang besar dan mengurangi amanah dalam mendidik anak-anak. Di antara orang tua ada membiarkan anak perempuannya ke pasar yang padanya para lelaki berjual beli dalam waktu yang cukup lama, mondar-mandir di antara penjual-

penjual tanpa mahrom. Tentu hal ini dapat mendatangkan kejelekan pada anak perempuannya dan juga anak perempuan dapat mendatangkan kejelekan kepada orang lain.

Kalau hal ini mengapa ditanyakan kepada gadis perempuan yang pergi ke pasar sendirian, mengapa ia pergi sendirian, pasti akan menjawab,"Aku malu dilihat orang!" Subhanalloh, apakah anda malu kepada manusia tetapi tidak malu kepada Allah ? Anda tidak takut siksaan Allah ? Anda tidak takut terjadi fitnah atau kejelekan ? Kalau anda memiliki beberapa ekor kambing pasti anda tidak akan meninggalkannya tanpa seorang penggembala. Lalu apakah kehormatan anda lebih murah daripada kehormatan kambing-kambing anda ? Mengapa anda tidak takut kepada "srigala-srigala" yang merusak ?

Barangsiapa menggembala kambing-kambing di lahan yang banyak binatang buasnya dan ia tidur maka ia menyerahkan penggembalaannya kepada singa.

Dan dikatakan, jika anda malu pergi bersama mahrom, maka pergilah bersama wanita-wanita lain ke pasar husus wanita atau pergi ke tempat yang paling dekat dengan rumah anda atau pergi bersama wanita-wanita di mana seorang pun tidak dapat melihat anda.

25. Membiarkan Telphon atau Telphon Genggam Dipakai Anak-anak dan Tidak Mengawasinya

Sebagian ayah – semoga Allah memberi hidayah kepada mereka – tidak memperdulikan masalah telphon dan tidak mengawasinya bahkan terkadang ia memberikan satu telphon husus untuk satu anak di kamarnya masing-masing atau memberikan satu HP untuk satu anak dalam keadaan mereka tidak mengetahui bahaya dan mengambil manfaatnya dengan benar. Mereka tidak tahu bahwa telphon apabila tidak dipakai dengan cara baik dan benar menjadi penyakit yang merusak ahlak. **Berapa banyak mala petaka, kejelekan dan musibah menimpa kehormatan manusia dengan sebab telphon dan berapa banyak kerusakan rumah tangga dengan sebab telphon ini.**

26. Tidak Waspada Terhadap Bacaan Anak-anak

Tidak diragukan lagi bahwa bacaan dapat membentuk pola pikir dan mempengaruhi pembacanya apakah positif atau negatif .

Sebagian ayah tidak memperhatikan masalah ini, tidak menanyakan bacaan anak-anaknya, tidak mengarahkan mereka pada bacaan yang bermanfaat dan tidak memperingatkan bacaan yang membahayakan (memudhorotkan).

27. Meremehkan Anak-anak dan Kurang Memberi Semangat Keberanian

- a. Misalnya, jika anak-anak bicara orang tua menyuruh mereka diam, memperolok mereka dan pembicaraan mereka yang mana hal ini dapat menjadikan anak tidak percaya pada diri sendiri, kurang berani bicara dan mengungkapkan pikirannya.
- b. Mencela anak-anak jika mereka salah dan memperolok mereka jika mereka gagal atau salah dalam satu kesempatan, yang mana hal ini dapat menjadikan anak merasa malu dan kalah sementara itu timbul rasa bangga diri dan sombong pada orang tua. Sehingga terjadilah penghalang jiwa di antara dua belah pihak, maka setelah itu tidak orang tua tidak punya wibawa lagi di hadapan anak-anak.
- c. Menganggap remeh apabila anak-anak berlaku lurus. Ini adalah peremehan yang paling parah dan paling jelek bentuknya. Di antara ayah ada yang meremehkan anaknya jika sebagian anaknya baik, sholih, istiqomah dan mendapat hidayah yang menyebabkan mereka sesat dan akibatnya mudur. Kemudian menjadi penyakit dan musibah baginya.

28. Kurang Memperhatikan Dalam Mendidik Tanggung Jawab

Sebagian orang tua kurang memperhatikan pendidikan tanggung jawab pada anak-anak. Hal ini dimungkinkan orang tua menginginkan anak-anak tidak capai, tidak percaya kepada mereka, atau tidak adanya kepedulian terhadap pendidikan mereka. Maka kita menemukan sebagian orang tua memiliki banyak urusan perdagangan, ia mengambil pegawai dari luar negeri terkadang dari orang-orang kafir, atau orang lain yang di negerinya, sementara anak-anaknya menganggur atau bekerja pada orang lain dan terkadang anak-anak durhaka, namun apa peran orang tua terhadap mereka ?

Adapun bila anak-anak mereka menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu agama atau dakwah atau yang semacam itu dari kegiatan-kegiatan yang mulia dan

orang tua menginginkan mereka menfokuskan aktivitas yang mulia di atas, maka tidak mengapa bahkan orang tua terpuji.

Tetapi yang tercela adalah orang tua yang membiarkan anak-anaknya menjadi beban orang lain sementara ia mampu untuk meluruskan dan mengandeng tangan mereka pada apa yang bermanfaat bagi mereka.

29. Tidak Memberi Kesempatan Pada Anak Untuk Perbaikan dan Perubahan Kepada Yang Lebih Baik

Sekedar kesalahan kecil, sebagian orang tua merendahkan anak-anaknya dan tidak melupakannya. Jika anak mencuri sekali memanggilnya dengan nama pencuri, jika berdusta sekali memanggilnya dengan nama pendusta seolah kesalahan ini merupakan vonis yang melekat yang tidak akan hilang atau cacat yang jelek yang tidak akan terhapus. Dari sini seorang anak tumbuh dalam keadaan dirinya merasa sebagai pencuri atau pendusta, sehingga ia tidak mau berusaha lepas dari aibnya dan tidak menemukan orang yang dapat menolongnya.

30. Jelek Pemahaman Terhadap Kejiwaan dan Tabiat Anak-anak

Maka banyak dari orang tua yang tidak memahami kepribadian anak-anaknya dan tidak mengetahui watak dan tabiat anak-anaknya Maka anak-anak itu berbeda-beda tabiat dan wataknya. Di antara anak ada yang mudah marah, ada yang mudah tersinggung dan ada yang tengah-tengah. Lalu sebagian orang tua memperlakukan sama – padahal watak dan kepribadian anak-anaknya berbeda – yang menyebabkan penyimpangan dan kemiringan mereka.

31. Kurang Memperhatikan Tingkatan Umur Anak-anak

Maka sebagian orang tua memperlakukan anaknya yang sudah besar seperti memperlakukan anak kecil. Maka perlakuan ini mempengaruhi jiwa anak dan merasakan kekurangan padanya. Tiap tingkatan umur anak mempunyai perlakuan husus yang sebaiknya bagi orang tua memperhatikan dan memeganginya.

32. Mencela Anak-anak yang Tertimpa Musibah

Sebagian orang tua bila melihat orang yang tertimpa musibah mencelanya dan menuduh keluarganya kurang baik dalam mendidik anak-anaknya, daripada meminta kepada Allah keselamatan untuk dirinya dan ampunan untuk yang tertimpa musibah. Maka berapa banyak manusia yang anak-anak menyimpang dengan sebab celaan, tajam lisannya dan kelancangannya kepada manusia.

33. Kurang Memperhatikan Dalam Memilih Tempat Belajar Anak-anak

Banyak dari orang tua yang kurang memperhatikan masalah ini, tidak mau menanyakan tentang tempat belajar anaknya, guru-guru, ahlak guru, metode pengajaran dan jenis-jenis murid yang belajar bersama anaknya di sana.

34. Menempatkan anak-anak di Tempat Belajar Orang Asing (Barat)

Yang tentunya merusak aqidah dan ahlak anak-anak hususnya ketika mereka masih sedikit ilmu dan takwanya. Dan terkadang kerusakan mereka tidak sebatas pada diri mereka sendiri akan tetapi sampai pada kerusakan kaum muslimin pada umumnya.

35. Kurang Adanya Kerjasama Bersama Tempat-tempat Pendidikan Anak

Banyak orang tua yang kurang bekerjasama dengan tempat belajar anak-anaknya bahkan terkadang ia tidak tahu di manakah anak-anaknya akan belajar.

36. Membela Anak di Hadapannya Hususnya di Tempat Belajar

Terkadang seorang guru atau salah seorang penanggungjawab madrasah hendak menghukum salah seorang murid kemudian datang orang tua murid marah-marrah, tanpa berdialog dengan tenang dan pembelaan dengan emosi, ia mengucapkan perkataan-perkataan yang jelek kepada guru atau penanggung jawab madrasah di hadapan anaknya. Dari sini berkuranglah nilai sebuah madrasah pada diri anak dan merasakan adanya kemuliaan, kesombongan dan bangga diri. Maka tidak heran tidak lama kemudian ia tidak mau mendengarkan ucapan guru-gurunya.

37. Tidak Bersegera Menikahkan Anak-anaknya Saat Membutuhkan dan Mampu

Maka sebagian orang tua tidak memperhatikan urusan yang penting ini. Ia tidak bersegera menikahkan anak-anak lelakinya di saat mereka membutuhkan nikah bersamaan orang tua cukup hartan dan mampu untuk menikahkan mereka.

Ini adalah kesalahan yang fatal, di mana dapat mengakibatkan kerusakan-kerusakan yang besar yang kembali kepada individu dan masyarakat. Dan dengan sebabnyalah pemuda tidak menikah kecuali pada umur lanjut dan dengan sebabnyalah runtuhnya kehormatan dan ahlak.

Terkadang anak lelaki yang membutuhkan nikah tidak segera dinikahkan terkena penyakit berbahaya, bisa jadi karena kecelakaan mobil atau selain itu, sehingga ia tidak bisa menikah dan tidak ada seorang pun yang akan menikahkannya dengan sebab penyakitnya hususnya bila kedua orang tua sudah berumur lanjut bahkan terkadang tidak ditemukan orang yang memperhatikannya setelah kedua orangtuanya meninggal. Sebagaimana keinginan terkadang datang kepadanya sekonyong-konyong lalu ia meninggal tanpa menghasilkan keturunan yang mendoakan, menyayangi dan mengenang nama dan jazanya.

Apabila anak yang tua tidak menikah ini hidup maka terkadang hidupnya tidak teratur dan mudah terkena godaan-godaan setan. Tidak tenang jiwa dan hatinya serta keutamaan menikah yang banyak.

Kemudian pernikahan yang disyari'atkan dalam Islam, paling tidak hukumnya mubah, bahkan bagi yang memperhatikan dalil-dalil syari'at akan menemukan, tidak menunjukkan mubah bahkan sunnah atau wajib.

Sekelompok ahli ilmu seperti kelompok Dhohiri berpendapat bahwa menikah hukumnya wajib ain yang dosa yang meninggalkannya bila ia mampu. Sedangkan Ibnu Hazm menegaskan akan wajibnya menikah bagi laki-laki bukan wanita.

AlKasani menukilkan dari sebagian pengikut Imam Hanafi bahwa menikah hukumnya wajib kifayah seperti jihad dan sholat jenazah dan menukilkan dari ulama yang lainnya bahwa menikah wajib. Dan ulama bermadzhab Hanafi di antara mereka menganggapnya wajib kifayah seperti menjawab salam dan di antara mereka ada yang menganggapnya wajib ain secara amalan bukan keyakinan seperti sodaqoh fitroh dan berkorban. Dan pendapat Imam dan pengikutnya menyatakan nikha hukumnya wajib.

Dan sebagian ulama bermadzhab Syafi'i Irak berpendapat wajib kifayah yang harus diperangi oleh penduduk negeri bagi yang menghalanginya.

Ulama yang berpendapat wajib ain atau kifayah berdalil dengan nash-nash yang memerintahkan menikah seperti firman Allah :

{فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ} "Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi".¹⁷

Dan firmanNya :

{وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ}:

"Dan kawinkanlah (oleh para wali) *al ayama*¹⁸, dan orang-orang yang hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan yang beriman".¹⁹

Dan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

"Hai para pemuda, bagi yang merasa mampu maka menikahlah sesungguhnya menikah dapat menundukkan pandangan mata dari yang diharamkan dan menjaga kemaluan dan bagi yang tidak mampu maka hendaklah ia puasa sesungguhnya ia adalah penekah nafsu syahwat".²⁰

Maka kalimat perintah menurut ahli ilmu bermakna wajib dan tidak ada yang memalingkan dari yang wajib dan kewajibannya dikuatkan oleh sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang menyatakan bahwa nikah adalah sunnahnya, pengingkaran beliau kepada orang yang tidak mau menikah dan mau membujang terus.

Sedangkan mayoritas ulama berpendapat sunnah bagi yang mampu dan tidak khawatir terjerumus ke dalam perzinaan dan jika tarikan nafsunya sangat kuat di mana ia takut terjerumus ke dalam perzinaan maka wajib atasnya menikah ketika ia mampu.

Itulah sedikit nukilan dari pendapat-pendapat ulama tentang hukum nikah, bersamaan dengan itu banyak dari orang tua khususnya ayah tidak memperdulikannya sehingga mengakibatkan kejelekan-kejelekan atas anak-anak khususnya dan kaum muslimin pada umumnya. Maka sudah sepantasnya bagi ayah yang berkecukupan

¹⁷ AnNisa :3.

¹⁸ *Al ayama* adalah wanita atau lelaki yang tidak mempunyai istri/suami apakah karena perceraian atau karena belum menikah. Ayat ini adalah dalil bahwa wanita dan budak tidak menikahkannya serta tuan boleh memaksa budaknya menikah. Budak beriman disebutkan secara husus tidak orang-orang merdeka karena pada umumnya orang-orang merdeka baik/saleh (Ibnu Katsir dan Fathul Qadir, 1220 - penerj)

¹⁹ AnNur :32.

²⁰ HR. Bukhori 15/498 dan Muslim 7/132.

untuk memperhatikan masalah ini dan berusaha menikahkan anak-anak laki-laki mereka ketika mereka membutuhkannya.

38. Memaksa Anak Lelaki Menikahi Wanita yang Tidak Ia Sukai

Seperti perkataan seorang ayah kepada anak lelakinya :Nikahilah anak perempuan pamanmu atau anak perempuan bibimu atau anak perempuan fulan yang terhormat atau pedagang fulan atau yang semisal itu". Jika anaknya menolak ayahnya sangat marah bahkan sampai mendiamkannya.

Tentunya perilaku tersebut tidak diperbolehkan syari'at, orang tua tidak diperkenankan memaksa anak lelakinya untuk menikah wanita dari keluarga tertentu atau anak perempuan tertentu, terkadang anak melihat apa yang tidak dilihat orang tuanya, terkadang ia tidak menemukan kecintaan pada wanita yang ditunjukkan orang tuanya dan terkadang ia condong kepada keluarga yang lainnya.

Ya, bagi kedua orang tua diperbolehkan mengisyaratkan jodoh kepada anaknya, berusaha meyakinkannya, membuka wawasan di hadapannya dan menjelaskan hal-hal yang dibolehkan.

Namun kedua orang tua tidak diperkenankan memaksa anaknya yang terkadang malah bisa menimbulkan mudhorot dari arah yang ia kehendaki manfaatnya. Membidik kemanfaatan lalu membahayakan tanpa disadari dan kebaikan terkadang menjadi kedurhakaan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحْمَةُ اللهِ بِكَ berkata,"Tidak diperbolehkan bagi seorang dari kedua orang tua untuk memaksa anak menikah dengan orang yang tidak ia sukai, jika si anak menolak kehendak orang tua, ia tidak dianggap durhaka. Dan jika tidak ada seorang pun boleh dipaksa makan yang tidak ia sukai bersamaan ia mampu makan makanan yang ia inginkan – demikian juga masalah nikah lebih berat. Jika makan makanan yang tidak disukai dirasakan pahit sesaat, maka puluhan ketidaksukaan dari sepasang suami istri tidak saling menyukai akan dirasakan sepanjang mereka menjadi suami istri".

39. Memperlambat Pernikahan Anak Perempuan Tanpa Alasan Yang Dibenarkan Syari'at.

Maka di antara ayah ada yang memperlambat menikahkan anak perempuannya tanpa alasan syari'at yang dibolehkan. Ia menolak lelaki yang melamar yang sepadan dengan anaknya. Ia memperlambat menikahkan anak perempuannya bisa jadi karena ia anak perempuan satu-satunya sehingga ia ingin tetap anaknya bersamanya, atau ingin agar anaknya tetap membantunya atau anak perempuannya seorang pegawai ia menginginkan hartanya atau ia menunggu pelamar yang kaya raya atau selain itu.

Hal tersebut merupakan penghalang hak menikha bagi gadis-gadis. Bagaimana keadaan anak perempuannya ketika ia melihat buah dada anak-anak perempuan pamannya atau anak-anak perempuan bibinya atau teman-teman dekatnya, mereka sedang memberi asi kepada anak-anak bayinya dan bahagia dengan pernikahan mereka ?

Kondisi tersebut menambah kesedihan dan kehinaan, dan ayahnya lah yang menanggung beban kesedihan anaknya. Sesungguhnya hukum asalnya adalah menyegerakan nikah kapan saja ada seorang lelaki sholih yang melamarnya.

Adapun memperlambat pernikahan dan menolak pemalamar tanpa ada yang membolehkan secara syar'i maka perilaku ganjil, keluar dari hukum asal syari'at dan adat.

Jika seorang anak perempuan telah meridhoi seorang lelaki yang sholih dan sepadan maka walinya tidak boleh menolaknya menikah .

Wahai para ayah yang menasihati anak perempuannya, takutlah kepada Alloh dan sayangilah orang-orang yang anda tanggung, ingatlah bahwa anda tidak kekal hidup di dunia ini, ingatlah bahwa perempuan haruslah ada lelaki yang melindunginya apakah ayah, saudara laki-laki atau paman.

Jika anda berpindah dari dunia ini, anak perempuan anda belum memasuki masa kehidupan pernikahan, dan anda penyebabnya, maka artinya ia akan menjadi tanggungan bagi saudara laki-laki atau salah seorang kerabat dekatnya. Dan terkadang ia ditimpa oleh orang yang jahat bisa jadi oleh suami umminya jika umminya menikah lagi sepeninggal anda atau istri salah seorang saudara lelakinya atau selain itu. Lalu berpindahlah kehidupannya ke neraka jahannam.

40. Menikahkan Anak Perempuan Dengan Lelaki yang Tidak Sepadan²¹

²¹ Artinya yang agamanya tidak baik – penerj.

Di antara ayah ada yang tidak menunda pernikahan anak perempuannya akan tetapi ia kurang bisa memilih calon suami anak perempuannya, tidak memilih orang yang sepadan artinya tidak baik agama dan ahlaknya. Hal ini mungkin disebabkan kurang perhatian terhadap urusan anak perempuannya atau suka agar anak perempuannya tetap tinggal bersamanya tanpa menikah, atau ketergesa-gesaan dan kebodohnya dan , atau keinginan memperoleh harta dari menantu yang kaya, atau menginginkan kehormatan, kedudukan dan terkenal jika mendapatkan menantu yang kaya atau

Adapun agama yang lurus dan ahlak yang mulia tidak terbetik di hati dan berputar pada hayalannya.

Oleh karena itu terkadang anak perempuannya meninggalkan sholat, memakan pil koplo, berahlak jelek atau perilaku yang kasar.

Sebenarnya tidak mengapa manusia mencari kedudukan, keturunan yang baik dan yang semacam itu akan tetapi yang dilarang hal semacam itu menjadi tolok ukur keutamaan dan kebaikan tanpa melihat agama dan ahlak. Inilah celah dan kekurangan.

41. Memaksa Anak Perempuan Menikah Dengan Lelaki Yang Tidak Ia Sukai

Maka di antara ayah ada yang jika anak perempuannya dilamar lelaki dan ia telah puas dengan lamarannya – apa pun dorongan kepuasannya – memberikan kesepakatan yang penuh kepada pelamar tanpa sepengetahuan anak perempuannya. Apabila telah dekat pada hari pernikahan, ia membisikkan kepada anak perempuannya untuk mempersiapkan diri menerima calon suaminya.

Ini adalah cara yang salah, terkadang anak perempuannya tidak suka terhadap suaminya, jika ia dipaksa menikah maka mereka akan mengalami kehidupan yang sulit.

Oleh sebab itu syari'at yang bijaksana datang melarang wali memaksa anak perempuannya menikah karena hal ini bukan haknya. Dalam Shohih Bukhori disebutkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ أَنْ تُسْكِتَ

"Tidak boleh janda dinikahkan sampai ia diminta persetujuannya (dengan musyawarah) dan gadis tidak dinikahkan sampai diminta peresetujuannya". Sahabat bertanya,'Bagaimana persetujuannya hai rosululloh ?' Rosululloh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

bersabda,"Diamnya".²²

Maka wali tidak diperbolehkan menikahkan anak perempuannya tanpa seijin darinya dan bukan berarti disyaratkan ijin bahwa wali tidak diperintahkan menikahkan anak perempuannya. Yang benar adalah terjadinya kesesuaian kehendak anak dan kehendak orang tua.

Ya, wali punya hak untuk berusaha memantapkan anak perempuannya menikah jika ia menolaknya dan wali berhak mendesaknya untuk menikah dengan orang sholih, bukan memaksanya dan juga bukan berarti wanita bebas menolak dengan alasan tidak ada paksaan menikah.

42. Orang Tua Masuk Pada Semua Urusan Anak Yang Telah Menikah Yang Besar Maupun Yang Kecil

Di antara orang tua ada yang membuat kebijakan umum dan menjadikannya ketentuan yang harus dilaksanakan pada anak laki-laki dan perempuannya sampai pun mereka telah menikah. Orang ikut campur pada masalah-masalah pribadi anak-anak. Masuk ke rumah mereka dengan serta merta dan mewajibkan melakukan pemikirannya yang terkadang tidak benar. Ini termasuk kesalahan dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Maka yang sepatutnya bagi orang tua adalah membiarkan urusan husus rumah tangga anaknya dan tidak menjadi penghalang di jalan kebahagiaan mereka.

Meskipun demikian orang tua tetap memberi nasihat kepada anak-anaknya dan menunjukkan kepada kebaikan dan kesuksesan mereka dan menegakkan keadilan dalam semua keadaan.

Wallohu a'lam bishowab.

²² HR. Bukhori 16/100, Muslim 7/239, Abu Dawud, 5/488, Tirmidzi, 4/295, Nasai 10/380, Ibnu Majah 5/473 dan Ahmad 4/322. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyatakan dengan isti'mar (musyawarah) bagi janda dan ijin bagi gadis, artinya sangat ditekankan musyawarah kepada janda yang jawabannya mestilah dengan perkataan , jika ia menolak maka dilarang menikahkannya berbeda dengan gadis yang menggunakan kata ijin yang bisa dijawab dengan perkataan maupun diam. Gadis terkadang malu untuk menyatakan langsung persetujuannya maka Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membolehkan jawabannya dengan diam. (Fathul Bari, 14/390 - penerj)

فَعَبْرَ اللَّيْلِ بِالِاسْتِئْذَانِ وَالْبِكْرِ بِالِاسْتِئْذَانِ ، فَيُؤْخَذُ مِنْهُ فَرْقٌ بَيْنَهُمَا مِنْ جِهَةِ أَنْ الْإِسْتِئْذَانَ يَدُلُّ عَلَى تَأْكِيدِ الْمُسْتَأْذَرَةِ وَحَمَلِ الْأَمْرِ إِلَى الْمُسْتَأْذَرَةِ ، وَهَذَا يَحْتَاجُ الْوَلِيَّ إِلَى صَرِيحٍ إِذْنًا فِي الْعَقْدِ ، فَإِذَا صَرَخَتْ بِمَنْعِهِ امْتَنَعَ اتِّفَاقًا وَالْبِكْرُ بِخِلَافِ ذَلِكَ ، وَالْإِذْنُ ذَائِرٌ بَيْنَ الْقَوْلِ وَالسُّكُوتِ بِخِلَافِ الْأَمْرِ فَإِنَّهُ صَرِيحٌ فِي الْقَوْلِ . وَإِنَّمَا جَعَلَ السُّكُوتَ إِذْنًا فِي حَقِّ الْبِكْرِ لِأَنَّهَا قَدْ تَسْتَجِيبُ أَنْ تُفْصِحَ .

Diterjemahkan oleh :

Abu Ya'qub Hamdani bin Muslm